

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Promosi kesehatan

1. Definisi

Promosi kesehatan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Dan batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (melakukan apa yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari suatu promosi kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan. (Notoatmodjo, 2012)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Promosi kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan penyuluhan kesehatan pada sasaran adalah sebagai berikut :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi didapatnya.

b. Tingkat sosial ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.

c. Adat istiadat

Pengaruh dari adat istiadat dalam menerima informasi baru merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, karena masyarakat kita masih sangat menghargai dan menganggap sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

d. Kepercayaan masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena sudah timbul kepercayaan masyarakat dengan penyampai informasi.

e. Ketersediaan waktu di masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan.

B. Media Promosi kesehatan

1. Definisi Media

Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Secara implisit media pengajaran

meliputi alat yang berupa fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, grafi, televisi, film, slide foto, gambar, dan computer (Arsyad, 2002).

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu pengajar/penyuluh ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Aroni, 2022).

2. Macam-macam Media

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis (Audio dan Visual), tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya (Aroni, 2022).

a. Media Berdasarkan Jenisnya

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette Recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

3) Media Audio Visual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam :

- Audiovisual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (soundslides), film rangkai suara, cetak suara.
- Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *videocassette, cd video, dvd video, HDV*.

b. Media Berdasarkan Daya Liputnya

1) Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak.

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi.

2) Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat.

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

3) Media untuk Pengajaran Individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram (CD Tutorial) dan pengajaran melalui komputer.

c. Media Berdasarkan Pembuatannya

1) Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit, contoh Flip chart, papan tulis.

2) Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai. Contoh video conference.

C. Media Promosi kesehatan Lembar Balik

1. Definisi Media Lembar Balik

Media pembelajaran lembar balik adalah media yang menyajikan gambar berseri dengan cara membalik-balik gambar tersebut. Media pembelajaran standar lembar balik digolongkan sebagai media pembelajaran sederhana.

Media lembar balik cukup mudah dalam proses pembuatannya, tidak memakan waktu yang lama, persiapan yang tidak terlalu rumit serta biaya yang sedikit. Media ini menampilkan gambar berseri yang penyajiannya dengan cara membalik-balik gambar seri tersebut. Media pembelajaran standar lembar balik dapat berfungsi sebagai media yang dapat meningkatkan perhatian siswa. Keberhasilan pembelajaran dapat diupayakan dengan menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada materi pelajaran yang ditampilkan melalui media pembelajaran standar lembar balik di dalam kegiatan belajar mengajar.

Melalui media lembar balik siswa dapat belajar melalui teks dan gambar sehingga dapat meningkatkan kognitif siswa melalui lambang visual yang dapat memperlancar pencapaian tujuan memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar. Selain itu media standar lembar balik merupakan media visual yang dapat membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Lembar Balik

- a. Kelebihan media papan lembar balik (flip chart)
 - 1) Lebih menarik perhatian siswa.
 - 2) Siswa tidak mudah bosan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
 - 3) Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
 - 4) Mudah dibawa kemana-mana (moveable).
 - 5) Dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan.
 - 6) Mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis.
 - 7) Menghemat waktu guru untuk tidak menulis di papan tulis.
 - 8) Media papan lembar balik yang telah digunakan dapat disimpan dengan baik, dan dapat dipakai lagi berulang-ulang.
 - 9) Dapat diletakkan dimana saja sehingga dapat dilihat kembali.
 - 10) Dapat digunakan dalam berbagai metode pembelajaran inovatif.
 - 11) Dapat mempermudah mengingat suatu materi pelajaran.
- b. Kekurangan media papan lembar balik (flip chart)
 - 1) Membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih untuk mempersiapkan media dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 2) Kurang sesuai untuk pembelajaran dalam kelas besar.
 - 3) Terbatasnya keahlian dalam membuat rangka gantungan.

D. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia yang sekadar menjawab pertanyaan “*what*”. Selain itu, pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadisetelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indera pendengaran, pengelihatn, perasa, peraba, dan penciuman. Mata dan telinga merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012)

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh melalui dua bagian besar (Notoatmodjo, 2012) yaitu :

a. Cara Non Ilmiah atau Tradisional

Cara ini digunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan sebelum adanya cara modern. Cara ini dilakukan oleh manusia pada zaman dahulu kala dalam rangka memecahkan masalah termasuk ke dalam menemukan teori atau pengetahuan baru. Contoh cara non ilmiah atau tradisional adalah cara coba salah (*trial and error*), secara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, melalui pengalaman pribadi, cara akal sehat, kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran.

b. Cara Ilmiah atau Modern

Cara ilmiah dilalui melalui proses yang sistematis, logis, dan ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui uji

cobaterlebih dahulu dengan tujuan agar instrumen yang dihasilkan valid dan reliabel serta hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi. Kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari cara ilmiah atau modern dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui serangkaian proses ilmiah.

3. Proses Terjadinya Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2011) proses yang terjadi sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri seseorang sebagai berikut:

- a. Kesadaran (*awareness*), dimana seseorang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (objek).
- b. Merasa (*interest*), tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut ditandai dengan sikap objek yang mulai timbul.
- c. Menimbang-nimbang (*evaluation*), terhadap baik dan tidak baiknya stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap subjek penelitian sudah lebih baik lagi.
- d. Mencoba (*trial*), di mana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki.
- e. Adaption, di mana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulasi.

4. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan pengetahuan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, 'tahu' ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil atau sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

a. Faktor internal

1) Tingkat pendidikan

Hal yang diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (INDONESIA, 2006).

2) Status ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek.²⁴ Keluarga dengan status ekonomi baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan dan lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik (Bishwakarma, 2011).

3) Usia

Menurut Elizabeth BH, usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan & Dewi, 2010).

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Wawan & Dewi, 2010).

6. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dimana seseorang harus mengertoi atau mengenali terlebih dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat memahami pengetahuan tersebut. Menurut Rachman (2008), sumber pengetahuan terdiri dari:

a. Pengetahuan Wahyu (*Revealed Knowledge*)

Pengetahuan wahyu diperoleh manusia untuk dasar wahyu yang telah diberikan oleh Tuhan. Pengetahuan wahyu bersifat eksternal, artinya pengetahuan berasal dari luar manusia. Serta wahyu tersendiri lebih banyak menekankan pada kepercayaan.

b. Pengetahuan Intuitif (*Intuitive Knowledge*)

Pengetahuan intuitif diperoleh dari diri manusia dari dirinya sendiri, pada saat dia menghayati sesuatu. Dalam memperoleh intuitif tersebut manusia harus berusaha melalui pemikiran, dan perenungan yang konsisten terhadap suatu obyek tertentu. Intuitif sendiri

memiliki metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman dan pengamatan indera.

c. Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge*)

Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual.

d. Pengetahuan Empiris (*Empirical Knowledge*)

Pengetahuan empiris yang dimiliki manusia dalam memperoleh pengetahuan melalui sebuah pengalamannya sendiri. Pengetahuan empiris diperoleh atas bukti penginderaan yakni, indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga memiliki konsep dunia di sekitar kita.

e. Pengetahuan Otoritas (*Authoritative Knowledge*)

Pengetahuan otoritas diperoleh dengan mencari jawaban pertanyaan dari orang lain yang telah mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut. Apa yang dikerjakan oleh orang yang kita ketahui mempunyai wewenang, kita terima sebagai suatu kebenaran.

7. Pengukuran Pengetahuan

Berdasarkan (Notoatmodjo, 2018) Pengukuran pengetahuan dapat dengan wawancara kepada subjek penelitian sesuai dengan matero yang akan diukur. Pemahaman mengenai pengetahuan yang peneliti ukur dapat disesuaikan dengan 6 tahapan dari pengetahuan, yaitu Tahu (Know), Memahami (Comprehension), Aplikasi (Application), Analisis (Analysis), Sintesis (Syntesis), Dan Evaluasi (Evaluation).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau subjek penelitian. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut di atas (Dewi & Aminah, 2016).

Variabel pengetahuan nantinya akan dianalisis menggunakan rumus skoring. Kuisioner pengetahuan selanjutnya dijumlahkan guna mendapat skor total masing-masing subjek penelitian. Rumus skoring sebagai berikut :

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

SP : Jumlah Skor Perolehan

SM : Jumlah Skor Maksimum

Pengetahuan dalam (Arikunto, 2013) dapat didefinisikan dengan skala yang bersifat deskriptif berdasarkan tingkat pengetahuan, seperti:

- a. Pengetahuan dinilai baik, jika nilai yang didapatkan 76-100%.
- b. Pengetahuan dinilai cukup, jika nilai yang didapatkan 56-75%.
- c. Pengetahuan dinilai kurang, jika nilai yang didapatkan <55%

E. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap menurut (Notoatmodjo, 2014) merupakan reaksi atau respon atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb ahli psikologi yang dikutip (Notoatmodjo, 2014) menyatakan sikap bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu

2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013) dalam (Usman dkk., 2020), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan factor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap

anggota masyarakatnya, karna kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu Masyarakat asuhannya.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan Lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

3. Tingkatan Sikap

Sama halnya dengan pengetahuan, menurut (Notoatmodjo, 2014) sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*) Menerima diartikan bahwa seseorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*) Merespon diartikan ketika seseorang memberi umpan balik terhadap suatu stimulus yang diberikan kepadanya.

- c. Menghargai (*valuing*) Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah indikasi sikap selanjutnya.
- d. Bertanggung Jawab (*responsible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi keputusannya dengan segala resiko merupakan tingkatan sikap paling tinggi.

4. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan subjek penelitian terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat subjek penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Pengukuran sikap juga dapat dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Adapun penggunaan skala 1-4 untuk setiap sampel dibagi kedalam 4 pilihan skor jawaban yakni, Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), (Sudaryono, 2017). Menurut (Azwar, 2019) cara menentukan skor sikap individu adalah dengan menghitung mean atau rata-rata matematika nilainilai tersebut,

$$T = 50 + 10 \frac{x - \bar{x}}{(s)}$$

$$T = 50 + (10 * SD)$$

Keterangan :

T = Skor sikap

SD = Standar Deviasi

F. MPASI

1. Pengertian MPASI

MPASI atau makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi selain ASI. Seiring bertambahnya umur bayi, ASI, saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisinya. MPASI diberikan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Pada usia 0-6bulan, kebutuhan energi 100% tercukupidari ASI. Antara 6-8 bulan, kebutuhan hanya tercukupi ASI sebesar 70%. Di rentang usia 9-11 bulan, ASI hanya mencukupi 50% total kebutuhannya. Di rentang 1-2 tahun, ASI hanya mencukupi 30% kebutuhannya. Kekurangan inilah yang harus tercukupi dari MPASI (Hanindita, 2018).

MPASI diberikan atau mulai diperkenalkan ketika balita berusia di atas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi yang tidak lagi dapatdisokong oleh ASI serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan dan minuman (P. ahli gizi Indonesia, 2018). Mulai pemberian MPASI pada saat yang tepat sangat bermanfaat bagi pemenuhan keutuhan nutrisi dan tumbuh-kembang bayi serta merupakan periode peralihan ASI eksklusif ke makanan keluarga. Masa peralihan ini yang berlangsung antara 6 bulan sampai 23 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan anak karena masa inilah awal terjadinya malnutrisiyang berlanjut dan berkontribusi pada tingginya prevalensi malnutrisi anak balita (Suradi, t.t., 2010).

2. Tujuan MPASI

Tujuan pemberian MPASI utamanya adalah untuk

- a. Memenuhi kebutuhan nutrisi (baik mikro maupun mikronutrein) bayi.
- b. Mengembangkan kemampuan oromotorik bayi untuk mengunyah danmenelan.
- c. Mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima berbagai rasa dantekstur makanan.

3. Pemberian MPASI

Menurut WHO, syarat pemberian MPASI adalah tepat waktu, adekuat, aman, dan diberikan dengan cara yang benar.

- a. Tepat waktu

Tepat waktu berarti MPASI harus diberikan saat ASI eksklusif sudah tidakdapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi.

- b. Adekuat

Adekuat berarti MPASI memiliki kandungan energi, protein, dan mikronutrein bayi sesuai usianya.

- c. Aman

Aman berarti MPASI disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienisdan diberikan menggunakan tangan dan peralatan makan yang bersih.

- d. Cara Benar

Cara benar berarti MPASI harus diberikan dengan memperhatikan sinyalrasa lapar dan kenyang seorang anak. Selain itu perlu juga

menyesuaikan usia dan tahap perkembangan seorang anak dengan frekuensi makan dan metode pemberian makan sehingga anak terdorong untuk mengonsumsi makanan secara aktif dalam jumlah yang cukup.

4. Prinsip Dalam Menyiapkan MPASI

Prinsip-prinsip berikut dalam menyiapkan dan menyimpan MPASI meliputi:

- a. Menjaga kebersihan.
- b. Selalu memisahkan antara bahan makanan yang mentah dan yang sudah dimasak.
- c. Masak makanan sampai matang, menyimpan makanan pada suhu dianjurkan
- d. Menggunakan air bersih dalam memasak.

5. Syarat Pembuatan MPASI

Persyaratan pembuatan MPASI yang baik adalah kaya energi, protein dan mikronutrien (khususnya zat besi, seng, kalsium, vitamin A, vitamin C dan folat), tidak pedas atau asin, mudah dimakan oleh bayi dan anak, disukai oleh bayi dan anak dan mudah didapat dan murah (Hanindita, 2018).

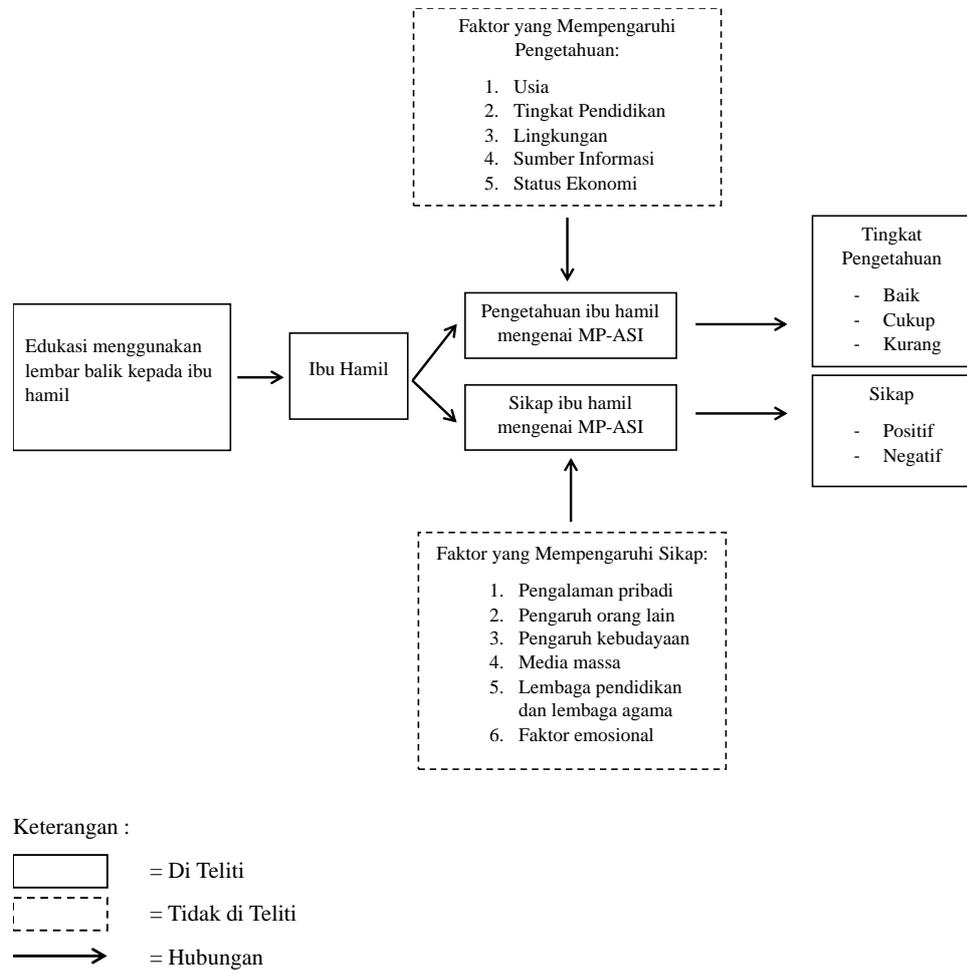
6. Pemberian MPASI yang Salah

Pemberian makanan pendamping terlalu dini ataupun terlambat merupakan masalah yang umum dan sering terjadi di masyarakat. Fakta yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa selama ini ibu tidak tepat dalam pemberian makan bayi dan anak. Upaya untuk mengatasi masalah

tersebut dapat dilakukan melalui pemberian makanan bayi dan anak yang baik dan benar (Wahyuningsih & Handayani, 2016). Praktik pemberian makanan bayi dan anak yang tidak tepat pada masa 1000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan stunting pada balita. Masa 1000 hari pertama kehidupan merupakan masa emas yang menentukan kualitas kehidupan di masa yang akan datang (Nurwulansari dkk., 2018). Intervensi stunting meliputi kegiatan untuk mendorong penerusan pemberian ASI hingga anak/bayi berusia 23 bulan. Kemudian, Setelah bayi berumur 6 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI yang tepat (Kemiskinan, 2017).

Kurangnya pengetahuan dan informasi selama masa merupakan salah satu penyebab tidak tercukupinya kebutuhan anak, yang dapat berpengaruh pada status gizi anak. Studi literature review yang dilakukan oleh Shi (2011) menyatakan bahwa pemberian edukasi memberikan efek positif terhadap pengetahuan, sikap bahkan asupan gizi anak (Shi & Zhang, 2011). Perilaku pemberian makan balita yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu terutama terkait gizi adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting (De Onis dkk., 2012).

G. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep di atas diketahui bahwa penelitian ini menggunakan satu kelompok perlakuan untuk promosi kesehatan menggunakan media lembar balik sebagai media kepada ibu hamil terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pertama dilakukan *pre-test* terlebih dahulu, kemudian diberikan promosi kesehatan, selanjutnya dilakukan *post-test* yaitu dengan materi terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI). Setelah itu dilakukan analisis perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan.

H. Hipotesis

Perbedaan pengetahuan dan sikap tentang MPASI pada ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan media lembar balik

- a. H1 = Ada pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MPASI) pada ibu hamil di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
- b. H1 = Ada pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap sikap tentang makanan pendamping ASI (MPASI) pada ibu hamil di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang